

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENCEGAH TAWURAN PELAJAR DI SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG

Deri Ciciria

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Persatuan Guru Republik Indonesia Bandar Lampung
E-Mail: cici201528@gmail.com

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v3i1.1582>



This article is distributed under the terms of
the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

Vocational high school (SMK) 2 Mei Bandar Lampung is a school which its student majority are male. Many students solved their problems with anger and violence. This research was conducted to find the factors for preventing student brawl at SMK 2 Mei Bandar Lampung. The study found that emotional intelligence, religious guidance, school environment, and peers are four effective factors that can prevent student brawl. Whereas family and community environmental factors do not play an effective role in preventing students' brawl. Peers are the most influential tool in preventing students' brawl with the highest percentage of up to 52.1%. This should be a concern for parents and related parties (such as teachers) to pay more attention to their children/students' peers.

Keywords: SMK 2 Mei, Students' Brawl, Brawl Prevention Factors

Abstrak

Sekolah menengah kejuruan (SMK) 2 Mei Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang mayoritas peserta didiknya adalah laki-laki. Banyak siswa yang menyelesaikan permasalahan diantara mereka dengan emosional tinggi dan kekerasan. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan faktor-faktor yang dapat mencegah tawuran pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kecerdasan emosional, pembinaan agama, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sepermainan/sebaya merupakan empat faktor efektif yang dapat mencegah tawuran pelajar. Sedangkan faktor lingkungan keluarga dan masyarakat tidak berperan efektif dalam mencegah tindak tawuran. Teman sebaya merupakan alat paling berpengaruh dalam mencegah tindak tawuran dengan persentasi tertinggi mencapai 52,1%. Hal ini harus menjadi perhatian bagi para orang tua dan pihak-pihak terkait agar dapat lebih memperhatikan teman pergaulan bagi anak-anak atau peserta didiknya.

Kata Kunci: SMK 2 Mei, Tawuran Siswa, Faktor-faktor Pencegah Tawuran

A. PENDAHULUAN

Seyogyanya tujuan utama dari pendidikan adalah perubahan tingkah laku sehingga dalam proses pembelajarannya perlu diterapkan *transfer of value* dan tidak hanya *transfer of knowledge*. Pendidikan yang baik akan mendewasakan pemikiran siswa sehingga bijaksana dalam mengambil keputusan. Pada kenyataannya, seiring kedewasaan siswa muncul berbagai masalah sosial, perilaku menyimpang, dan yang paling meresahkan adalah perkelahian antar kelompok/genk siswa atau yang sering kita sebut sebagai tawuran.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) 2 Mei Bandar Lampung merupakan sekolah kejuruan unggul di Provinsi Lampung dengan akreditasi A serta kelengkapan sarana prasarana praktikum seperti perbengkelan, komputer, kelistrikan dan gedung yang menunjang proses pembelajaran sekolah kejuruan. SMK 2 Mei Bandar Lampung memiliki beberapa jurusan yang dapat diandalkan untuk mencetak lulusan yang siap terjun ke dunia kerja. Beberapa jurusan tersebut adalah Teknik Otomotif Kendaraan Ringan Mobil (TOKRM), Teknik Permesinan (TP), Teknik Otomotif Sepeda Motor (TOSM), Teknik Listrik (TL), Teknik Audio Video (TAV), dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Dengan beberapa jurusan tersebut, memang tak dapat dipungkiri mayoritas peserta didik di SMK 2 Mei Bandar Lampung adalah laki-laki, dan sangat minim sekali peserta didik perempuan. Keberadaan peserta didik perempuan hanya di jurusan teknik komputer jaringan (TKJ) dan Teknik Audio Video (TAV).

Mayoritas peserta didik di SMK 2 Mei Bandar Lampung adalah laki-laki, dari total keseluruhannya 1654 siswa terdapat 1624 peserta didik laki-laki dan 30 sisanya adalah peserta didik perempuan¹. Cenderung banyak persoalan antar siswa diselesaikan dengan emosional tinggi dan kekerasan mengingat tingkat emosional siswa akan lebih tidak terkendali dibandingkan dengan siswi. pernyataan ini didasarkan pada pendapat Santrock yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kematangan emosional yang berbeda, laki-laki memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga tidak mampu mengekspresikan emosi secara stabil seperti yang dilakukan oleh

¹ Data Primer Staf Tata Usaha SMK 2 Mei Kota Bandar Lampung TP 2012/2013

perempuan². hal inilah yang mendorong perilaku agresi dan emosional yang tidak terkendali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 'As' salah satu siswa kelas XI Teknik Otomotif Sepeda Motor SMK 2 Mei Bandar Lampung menuturkan bahwa, berbagai penyebab tawuran antar siswa SMK dengan siswa sekolah lainnya sangat beragam, bisa saja karena percintaan, saling menghina saat berpapasan dengan siswa lain, bersenggolan motor saat berkendara atau bahkan unsur dendam yang telah turun temurun. Fakta lain yang dikemukakan 'Yk' siswa kelas XI Teknik Elektro SMK 2 Mei Bandar Lampung menyatakan bahwa, tawuran yang sering terjadi dianggap sebagai perwujudan gengsi antar kelompok siswa, masalah yang biasa muncul adalah percintaan, adik kelas di haruskan ikut serta dalam tawuran karena kakak kelas akan mengucilkan siapa saja yang tidak berpartisipasi dalam tawuran.

Tawuran yang terjadi di SMK 2 Mei Kota Bandar Lampung terus berkelanjutan karena mereka pun ternyata telah terorganisir. Untuk lebih jelasnya berikut dapat dilihat dari data tentang tindak tawuran yang dilaksanakan oleh SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun 2012 di bawah ini:

Tabel 1: Data Tindakan Tawuran
SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun 2012

Bulan	Tindakan Tawuran	Lawan Tawuran	Latar belakang Permasalahan
Januari	1 kali	SMAN 12 Bandar Lampung	- Kasus percintaan (rebutan pacar) - Dendam turun temurun dari kakak kelas
Februari	1 kali	SMK Penerbangan	- Bersenggolan motor di jalan raya
Maret	2 Kali	SMAN 12 dan SMK Pelayaran	- Kasus Percintaan - Perkelahian individu siswa
Mei	1 Kali	SMA Suryadarma	- Ejek-ejekan di luar sekolah
Agustus	1 Kali	SMA Bhakti Utama	- Kasus kalah taruhan balapan motor
September	3 kali	SMAN 12, SMA Yadika, SMA Bhakti Utama	- Kasus percintaan - Kasus perkelahian antar individu - Bersenggolan motor di jalan raya

² Santrok, J. W, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h.28

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa SMK 2 Mei Bandar Lampung selama setahun ini telah melakukan 9 kali tindak tawuran atau bisa di akumulasikan bahwa hampir setiap bulan siswa melakukan tawuran baik skala kecil maupun besar. Bahkan, pada bulan September lalu siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tawuran dengan 3 sekolah yaitu SMA N 12 Bandar Lampung, SMA Yadika dan SMA Bhakti Utama secara bergantian sehingga kepolisian dari Polrestabes Bandar Lampung harus turun tangan untuk menyelesaikan tawuran tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sumber masalah dari tindakan para siswa yang melaksanakan tawuran sehingga dikemudian hari dapat dilaksanakan pencegahannya secara signifikan, sehingga budaya tawuran tidak terjadi tuun temurun dan berkepanjangan.

B. KAJIAN TEORI

1. Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Mappiare memaparkan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria³. Sedangkan WHO (*World Health Organization*) yang menyatakan bahwa masa remaja itu antara umur 10 sampai 20 tahun⁴. Maka remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentan umur antara 12 sampai 22 tahun yang disertai tingkat kematangan psikologis dan cara berpikir. Umumnya, remaja dikaitkan dengan mulainya pubertas, yaitu proses yang mengarah pada kematangan seksual, atau fertilitas yang merupakan kemampuan untuk reproduksi. Umumnya pada masa ini terjadi ketika remaja ada di bangku sekolah tingkat menengah.

Setiap pelajar yang masuk pada masa remaja akan menghadapi berbagai masalah diantaranya yaitu pencarian identitas diri. Hal ini tidak akan mudah dilewati oleh setiap anak, karena terdapat banyak faktor yang akan

³ Ali, M. & Asrori, M, *Psikologi remaja : Perkembangan peserta didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h.9

⁴ Sarwono, S.W, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.9

mempengaruhinya antara lain keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan lain-lain. Dan pada akhirnya akan menimbulkan sebuah konflik yang dapat mengganggu ketentraman umum.

Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Masa remaja merupakan masa yang paling rawan terjadi penyimpangan dalam kehidupannya baik dalam segi individu pribadi maupun sosial. Menurut Nawawi kerawanan pada masa remaja dijabarkan menjadi kerawanan fisik yang nampak sebagai akibat perubahan hormonal dan psikologik yang disebabkan pengalaman hidupnya⁵.

2. Tawuran

Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang dilakukan pelajar sebagai bentuk perilaku agresi berkelompok yang dapat menyebabkan pelanggaran aturan sosial ataupun hukum. Pelaku tawuran memiliki ciri khas kuatnya kesetiakawanan walaupun dalam perpektif negatif sekalipun. Mudah mengalami kekecewaan, ketersinggungan, serta dendam atas hal-hal yang sepele. Keadaan lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan juga menjadi alasan mereka untuk melakukan agresi⁶.

Dalam praktek tawuran pelajar sering terjadi kontak fisik antara pelajar yang mengakibatkan kematian, setelah terjadinya penganiayaan. Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (juvenile delinquency). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang mengharuskan mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul

⁵ Nawawi, Ahmad. *Intervoensi Sosial Terhadap Tawuran Pelajar SMU*, (Bandung: FIP UPI, 2011), h.5

⁶ Calhoun, J. F. dan Acocella J. R. *Psikologi tentang Penyelesaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Semarang: IKIP Press, 1955), h.368-369

akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota mereka bangga kalau dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya⁷.

Jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dan perilaku tawuran lebih banyak daripada perempuan. Anak laki-laki lebih banyak melakukan perilaku antisosial daripada anak perempuan. Kartono mengungkapkan perbandingan perilaku delinkuen anak laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Anak laki-laki pada umumnya melakukan perilaku delinkuen dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas⁸.

3. Manajemen Konflik

Kondisi konflik dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja. Adapun tahapan-tahapan tawuran sebagai konflik antara lain: 1) konflik yang masih tersembunyi, biasanya ini berupa dendam atas tindakan kelompok lain yang menyinggung atau menghina baik yang dilakukan secara sadar atau tidak. 2) *antecedent condition* dimana perilaku kelompok lain tersebut sudah mengganggu individu atau kelompoknya. 3) *perceived conflicts* dimana sudah mulai memunculkan balasan secara verbal dan mengajak berkoalisi dengan individu lain. 4) *manifest behavior* dimana kelompok mulai melakukan mekanisme pertahanan diri melalui perilaku. 5) tekanan kelompok dimana kelompok mulai memberikan tekanan kepada individu agar melakukan agresi. 6) kepuasan kelompok bila melakukan agresi⁹.

4. Faktor-faktor Yang Dapat Mencegah Tindak Tawuran

a. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman munculnya bentuk perilaku tawuran merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendali, mencerminkan

⁷ Op.cit. h.7

⁸ Kartono Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.24

⁹ Wijono, *Konflik Dalam Organisasi*, (Semarang: Satya Wacana, 1993). h.38-41

meningginya ketidakseimbangan emosi¹⁰. emosi memainkan peranan penting dalam perilaku individu. Emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas individu, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian untuk bertindak. Emosional yang terkendali akan mampu memberikan ketenangan dalam berfikir dan bertindak sehingga tidak terpengaruh kecemasan dan ketersinggungan. Namun jika emosi tidak terkendalikan maka akan menimbulkan kecemasan dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya sehingga ia tidak mampu berfikir tenang dan jernih, sehingga cenderung mencari jalan pintas untuk menyelesaikannya dan pada akhirnya merugikan diri sendiri¹¹. Sehingga diperlukan adanya suatu kemampuan dalam manajemen emosi.

b. Pembinaan agama

Agama mengajarkan keteraturan hidup manusia dengan berbagai perintah dan larangan Nya. Pengamalan perintah dan larangan Allah swt dengan keimanan dan ketaqwaan akan memunculkan keikhlasan dalam menjadi hidup didunia untuk menggapai akhirat. Keikhlasan hidup akan menciptakan keamanan, ketentraman, dan kedamaian dalam masyarakat. keuniversalan kaidah-kaidah agama akan sanggup membina mentalitas anak remaja yang beraneka ragam tingkat kehidupan dan lingkungan masyarakat yang membesarkannya¹². Agama akan lebih berkesan dan berhasil dan berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (sekolah, keluarga, dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada remaja karena setiap remaja pasti mengalami gonjangan hidup.

c. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama kali dikenal manusia sebagai makhluk sosial semenjak lahir kedunia. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya remaja mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Sudarsono menyatakan keluarga merupakan kelompok masyarakat kecil akan tetapi merupakan lingkungan paling

¹⁰ Goleman D, *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 8

¹¹ *ibid*

¹² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.119

kuat dalam membesarkan anak dan terutama pada anak remaja¹³. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif”.

d. Lingkungan Sekolah

Kartono menyatakan bahwa Kenakalan remaja dan tindak tawuran disebabkan lingkungan sekolah yang buruk antara lain: bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas terlalu banyak dan padat (50-60 orang), ventilasi dan sanitasi yang buruk, dsb¹⁴.

Sekolah hakikatnya tidak menciptakan tekanan terhadap pelajar, sebaliknya sekolah harus memunculkan kondisi yang menyenangkan. Tekanan sekolah terhadap siswa akan menimbulkan perilaku agresi/ memberontak yang dapat dilampiaskannya terhadap masyarakat.

e. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan kedua yang dikenal anak atau siswa sejak lahir di dunia. Masyarakat diartikan sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu dan secara keseluruhan akan mengalami perubahan. Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba, tayangan kekerasan di TV yang hampir tiap hari disaksikan). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor sekiankan pelajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan seperti yang kita saksikan di tayangan buser, sergap, patroli, dll. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya

¹³ *Ibid*, h.125

¹⁴ *Op.Cit*, h. 126

perilaku berkelahi. Terutama untuk perbuatan-perbuatan anti sosial dan kekerasan seperti yang sering ditayangkan di TV.

f. Teman Sebaya

Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok sebaya (*Peer Group*). Dalam kelompok sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, masing-masing individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan. Di dalam kelompok sebaya ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.

Menurut Santosa bahwa teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja¹⁵. Kelompok teman sebaya membantu remaja untuk memahami identitas diri, sebab tidak ada fase perkembangan lainnya yang kesadaran identitas dirinya itu mudah berubah (tidak stabil), kecuali masa remaja. Hal ini terjadi karena usianya sudah lewat masa anak namun belum dapat diterima sebagai orang dewasa, oleh karena itu dia harus mempersiapkan dirinya untuk belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Di lingkungan baru inilah remaja membentuk kelompok yang disebut kelompok teman sebaya atau *peer group*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menghitung prosentase faktor internal dan eksternal yang mencegah tindak tawuran di SMK 2 Mei Bandar Lampung. Pengambilan data terhadap sumber informasi dilakukan dengan angket yang telah disusun sedemikian rupa dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung yang berjumlah 1654 siswa, sedangkan sampelnya diambil dengan metode *proporsional random sampling* dengan berpedoman dengan teknik yang dijabarkan Suharsimi Arikunto sehingga diperoleh sampel 165 siswa yang tersebar di 6 jurusan. Analisis

¹⁵ Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2004), h. 79

data dalam penelitian ini menggunakan rumus prosentase untuk mengetahui besaran pengaruh setiap faktor.

D. PEMBAHASAN

1. Faktor Kecerdasan Emosional (Pengendalian Diri)

Faktor kecerdasan emosional memberikan peran yang efektif dalam mencegah tindak tawuran. Dari 165 responden, 70 responden atau 42,4 % merupakan kategori efektif mencegah tawuran, 52 responden atau 31,5 % merupakan kategori kurang efektif mencegah tawuran, dan 43 responden atau 26,1 % tergolong kategori tidak efektif mencegah tawuran. siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung sangat menyadari bahwa mereka kurang memiliki pengendalian diri dalam berperilaku dan mereka sependapat bahwa kemampuan mengelola emosional/ pengendalian diri sendiri akan menuntun mereka mengambil inisiatif yang tepat dan bertindak sangat efektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Dengan emosional yang terkendali segala perselisihan yang merupakan penyebab tindak tawuran dapat diselesaikan dengan cara yang beretika dan beradab melalui musyawarah. Dengan kesabaran mengendalikan diri semua perselisihan dan permasalahan akan terselesaikan dengan baik tanpa tindak agresi.

2. Faktor Pembinaan Agama

Faktor pembinaan agama memberikan peran yang efektif dalam mencegah tindak tawuran. Dari 165 responden, 79 responden atau 47,9 % merupakan kategori efektif mencegah tawuran, 55 responden atau 33,3 % kategori kurang efektif mencegah tawuran, dan 31 responden atau 18,8 % tergolong kategori tidak efektif mencegah tawuran. siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung perlu lebih intens diberikan pembinaan agama. Bukan hanya keterampilan beribadah, namun juga pemahaman tentang membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama, pembinaan sikap, mental dan akhlak. Apabila kepribadian seorang siswa telah dilandasi dengan nilai-nilai agama maka perilakunya pun lebih terkendali.

3. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga tidak memberikan peran yang efektif dalam mencegah tindak tawuran. Dari 165 responden, 42 responden atau 25,5 % merupakan kategori efektif mencegah tindak tawuran, 40 responden atau 24,2 %

merupakan kategori kurang efektif mencegah tindak tawuran, dan 83 responden atau 50,3 % tergolong kategori tidak efektif mencegah tindak tawuran. Faktor lingkungan keluarga termasuk dalam katagori yang tidak efektif mencegah tindak tawuran. Keluarga memang merupakan kelompok sosial yang pertama kali dikenal siswa sebagai makhluk sosial semenjak lahir kedunia, namun semakin beranjak dewasa intensitas pengaruh keluarga terhadap siswa tersebut merenggang karena siswa harus menyesuaikan dengan kelompok sosial lainnya seiring semakin luasnya pergaulannya. Kontrol keluarga terhadap pencegahan tindak tindak tawuran memang lemah dan cenderung sifatnya representatif karena tindak tawuran terjadi dalam pergaulan siswa di lingkungan sekolah.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah memberikan peran yang efektif dalam mencegah tindak tawuran. Dari 165 responden 76 responden atau 46,1 % merupakan kategori efektif mencegah tindak tawuran, 49 responden atau 29,7 % merupakan kategori efektif mencegah tindak tawuran, dan 40 responden atau 24,2 % tergolong kategori tidak efektif mencegah tindak tawuran. Halaman yang tidak luas tentu akan membatasi ruang gerak siswa, dan kebanyakan siswa akan merasa seperti dipenjara. Ruang olahraga akan memicu perhatian siswa pada kehidupan yang sportif, dengan adanya ruang olahraga juga kegiatan siswa juga terisi dengan kegiatan yang positif. Fasilitas belajar yang baik tentu akan membuat proses pembelajaran jadi nyaman. Jumlah murid yang ideal dalam satu kelas akan sangat mendukung proses pembelajaran an mencegah perselisihan dengan siswa lain dalam satu kelas. Dan yang terakhir ventilasi dan sanitasi juga sangat mendukung dalam pembentukan kepribadian siswa ventilasi yang buruk, WC yang kotor tentu akan memancing perilaku agresi siswa untuk memberontak.

5. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat tidak memberikan peran yang efektif dalam mencegah tindak tawuran. Dari 165 responden, 28 responden atau 17 % merupakan kategori efektif mencegah tawuran, 40 responden atau 24,2 % merupakan kategori kurang efektif mencegah tawuran, dan 97 responden atau 58,8 % tergolong kategori tidak efektif mencegah tawuran. lingkungan masyarakat disekitar SMK 2 Mei Bandar Lampung sudah termasuk masyarakat perkotaan

dengan individualitas tinggi. Masyarakat seperti ini sudah lebih mementingkan diri sendiri dan menghiraukan masyarakat sekitar sekalipun itu berdekatan. Gotong royong dan kerjasama antar masyarakat sudah mulai menghilang, hal ini membuat SMK 2 Mei Bandar Lampung yang berada ditengah-tengah masyarakat tersebut sulit untuk menjalin kerjasama untuk mendidik dan mengawasi siswa diluar lingkungan sekolah.

6. Faktor Lingkungan Teman Sepermainan/ Sebaya

Faktor lingkungan teman sepermainan/ sebaya memberikan peran yang efektif dalam mencegah tindak tawuran. Dari 165 responden, 86 responden atau 52,1 % merupakan kategori efektif mencegah tawuran , 56 responden atau 33,2 % merupakan kategori kurang efektif mencegah tawuran, dan 23 responden atau 14 % tergolong kategori tidak efektif mencegah tawuran. mayoritas siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung yang terlibat tawuran memiliki teman yang nakal-nakal baik didalam diluar sekolah, terutama bagi siswa laki-laki. Mereka memiliki rasa setia kawan/ solodaritas yang tinggi dengan teman-temannya tak peduli dalam hal baik ataupun buruk, sebagai contoh kalau temannya membolos maka teman yang lain ikut membolos juga. Kalau ada teman lain berselisih dengan siswa lain maka saling berkelompok untuk membantu (tawuran). Pengaruh negatif teman sepermainan/ sebaya tersebut akan memberikan dampak yang negatif bagi siswa. Dengan mereka membolos tentu mereka akan tertinggal banyak materi pelajaran, yang tawuran tentu akan luka-luka.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang berperan efektif mencegah tindak tawuran dalam penelitian ini adalah faktor kecerdasan emosional (42,4%), faktor pembinaan agama (47,9 %), faktor lingkungan sekolah (46,1 %), dan faktor lingkungan teman sepermainan/ sebaya (52,1%). Sedangkan Faktor faktor yang tidak berperan efektif dalam mencegah tindak tawuran dalam penelitian ini adalah faktor faktor lingkungan keluarga (25,5 %) dan faktor lingkungan masyarakat (17 %).

Faktor yang memiliki dominasi paling besar dalam mencegah tindak tawuran adalah faktor lingkungan teman sepermainan/ sebaya (52,1%). mayoritas

siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung yang terlibat tawuran memiliki teman yang nakal-nakal baik didalam diluar sekolah. Mereka memiliki rasa setia kawan/ solodaritas yang tinggi dengan teman-temannya tak peduli dalam hal baik ataupun buruk, sebagai contoh kalau ada teman lain berselisih dengan siswa lain maka saling berkelompok untuk membantu (tawuran).

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M, *Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Calhoun, J, F. dan Acocella J, R, *Psikologi tentang Penyelesaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Press, 1995.
- Goleman D, *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nawawi, Ahmad, *Intervensi Sosial Terhadap Tawuran Pelajar SMU*. FIP UPI Bandung, 2011.
- Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok*. Jakarta; Bumi Aksara, 2004.
- Santrok, J. W, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008.
- Wijono, *Konflik Dalam Organisasi*. Semarang: Satya Wacana, 1993.